

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang individu selalu dihadapkan pada berbagai macam keputusan di sepanjang harinya yang mana dapat mempengaruhi arah dan kelanjutan hidupnya. Suatu keputusan tidak jauh dari yang namanya perencanaan serta sebagai hasil atau jawaban atas berbagai pertanyaan yang telah diajukan. Keputusan juga dapat diartikan sebagai hasil dari proses pertimbangan dan analisis yang melibatkan satu pemilihan dari beberapa alternatif yang tersedia guna menyelesaikan suatu permasalahan.³ Keputusan dapat berkisar dari hal-hal kecil, seperti memilih apa yang akan dimakan ataupun baju yang dikenakan, hingga keputusan besar yang dapat menentukan masa depan, seperti pemilihan pendidikan, pelatihan, pekerjaan atau apapun yang berkaitan dengan karier seseorang di masa mendatang.

Karier merupakan salah satu hal penting dalam perjalanan hidup seseorang. Menurut Seligman, karier adalah rangkaian peran atau situasi yang mencakup segala aktivitas di tempat kerja, waktu luang, serta kegiatan sukarela.⁴ Karier bukan hanya terkait pekerjaan untuk kemandirian finansial namun juga sebagai proses kemajuan dalam pekerjaan yang memerlukan sebuah perencanaan yang matang agar karier tersebut selalu berkembang.⁵ Dalam pendapat lain, karier juga dapat dipahami sebagai perjalanan dan perkembangan profesional seseorang di sepanjang hidupnya baik berupa pengalaman, pencapaian, maupun segala aktivitas yang berkenaan dengan pengembangan diri.⁶ Secara singkat, karier dapat dikatakan sebagai proses

³ Darwin Harahap, "Pengambilan Keputusan Karir," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol 1, no. 1 (2019), hal 201-202.

⁴ Nafira Tiara Putri dan Selly Astriana, "Studi Korelasional: Career Decision Making Mahasiswa Tingkat Akhir Dengan Dukungan Orangtua," *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, vol 8, no. 1 (2023), hal 55.

⁵ Bayu Anggi Nugraha, "Problem Penentuan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar)", (2018), hal 5.

⁶ Menik Tetha Agustina, dkk., *Bimbingan Karir* (Jakarta: PT Publica Indonesia Utama, 2024), hal 9.

kehidupan seorang individu yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan terkait tujuan profesional.

Di samping itu, Hasdayanti menegaskan bahwa karier tidak hanya terkait tentang pekerjaan, melainkan juga mencakup rangkaian dalam pendidikan, komunitas, dan kehidupan sehari-hari.⁷ Oleh karenanya sebelum seseorang memasuki dunia kerja, mereka terlebih dahulu melewati serangkaian proses karier yang dimulai sejak bangku sekolah dasar sampai masuk dalam jenjang perguruan tinggi. Ketika di masa sekolah dasar hingga sekolah menengah, siswa sudah dihadapkan dengan pilihan-pilihan hanya saja mereka dalam pemilihan karier masih mengikuti apa yang mereka inginkan saat itu. Berbeda dengan mahasiswa perguruan tinggi yang sudah bisa berpikir secara realistis dalam proses seleksi karier untuk mencapai puncak kehidupannya nanti.

Sesuai tahapan perkembangannya, mahasiswa tingkat akhir berada pada fase dewasa awal. Individu yang berada pada tahap usia dewasa awal memiliki tanggung jawab untuk mencapai kemandirian, baik dalam urusan finansial, kebebasan, dan harapan masa depan yang lebih realistis.⁸ Hal ini menjadi titik penting bagi seorang individu dewasa awal untuk menentukan arah hidupnya sesuai dengan kehendaknya, tanpa didominasi oleh faktor eksternal dari luar. Selain itu, mereka juga berada pada tahap kritis dalam masa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sehingga mereka perlu mengetahui jenis pekerjaan yang akan dituju. Kesadaran ini membantu mereka dalam mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan minat dan keahlian serta meningkatkan kemampuan kerja untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan memahami arah karier, mahasiswa tingkat akhir dapat lebih fokus dalam mengasah *soft skill* dan *hard skill* yang dibutuhkan.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya konsep perkembangan karier dari Donald E. Super, dimana mahasiswa tingkat akhir yang rata-rata berusia 21

⁷ Dewi Hasdayanti, Nurhikmah, dan Tarmizi Thalib, "Identifikasi Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK," *Jurnal Psikologi Karakter*, vol 4, no. 1 (2024), hal 254.

⁸ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, vol 3, no. 2 (2019), hal 36.

sampai 24 tahun berada pada fase pelaksanaan (*implementation*).⁹ Pada fase ini, mahasiswa mulai menyelesaikan pendidikan atau pelatihan dan bersiap untuk memasuki dunia kerja. Begitu pula Ginzberg menjelaskan bahwa periode usia individu 18 sampai dengan usia 24 tahun masuk ke dalam fase realistik, yang mana seseorang akan menyelesaikan studi atau memulai pekerjaan yang sehubungan dengan pendidikan mereka.¹⁰ Selama periode ini, individu akan menentukan beberapa pilihan dengan adanya pertimbangan, lalu dilanjutkan dengan penyusunan jenis pekerjaan secara runtut dan terstruktur sampai menemukan penyempurnaan keputusan berupa pemilihan karier yang lebih spesifik. Disini mereka akan mengimplementasikan keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh untuk membangun karier yang berkelanjutan. Pendidikan di perguruan tinggi menjadi bagian penting bagi mahasiswa untuk menghubungkan masa eksplorasi karier dengan penentuan pilihan karier.¹¹ Hal ini dimaksudkan sebagai fase peralihan dari kehidupan perguruan tinggi menuju persiapan karier dan bekerja. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa tingkat akhir dalam mempersiapkan diri dan menetapkan tujuan karier mereka sejak sekarang.

Menurut pemahaman Hurlock, saat ini sudah banyak individu yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di hidup mereka dengan cukup baik.¹² Hal ini juga berlaku untuk mahasiswa pada saat mereka memutuskan pilihan kariernya yang mana tidak akan asal memilih, melainkan dengan pertimbangan panjang akan konsekuensi yang terjadi. Tidak dapat dihindarkan dengan adanya faktor-faktor internal maupun eksternal yang lain juga turut berperan dalam pemilihan karier tersebut. Oleh karena itu,

⁹ Novia Hendayani dan Sri Muliati Abdullah, "Dukungan Teman Sebaya dan Kematangan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol 6, no. 1 (2018), hal 30.

¹⁰ Rezi Mazwar dan Sabarrudin, "Proses Pemilihan Karir Menurut Ginzberg," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol 10, no. 10 (2024), hal 756-757.

¹¹ Lisa K. J. Kuron dkk., "Millennials' Work Values: Differences across the School to Work Transition," *Personnel Review*, vol 44, no. 6 (2015), hal 993-994.

¹² Nurul Faizah, "Gambaran Pengambilan Keputusan Dewasa Awal dalam Melakukan Hubungan Seksual (Intercourse) Pranikah: Suatu Pendekatan Kualitatif Metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)" (Universitas Negeri Jakarta, 2015), hal 5.

pengambilan keputusan karier memiliki peran yang krusial dalam menentukan langkah mahasiswa ke depan atau setelah masa pendidikan.

Namun tidak sedikit dari mereka yang masih merasakan kebimbangan karier di penghujung masa pendidikannya bahkan sering memicu kekhawatiran dan keraguan pada banyak mahasiswa. Sebagaimana dalam penelitian Permatasari dkk. yang ditujukan kepada mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Jember yang menyatakan masih banyak mahasiswa yang mengalami masalah *career indecision* (kebimbangan karier), dengan melihat hasil persentase yang didapat yakni sebesar 54.5% dari keseluruhan responden masuk dalam kategori kebimbangan tingkat tinggi.¹³ Oleh karenanya, ketika mahasiswa masih merasa bingung dalam menetapkan pilihan karier maka tak jarang dari mereka yang menunda untuk memilih pekerjaan sehingga berujung pada permasalahan yang lebih kompleks lagi yakni berkenaan dengan masalah pengangguran.

Berdasarkan laporan terakhir dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada penduduk usia kerja di Indonesia mencapai 4,91% atau dengan jumlah sekitar 7,47 juta jiwa per bulan agustus 2024.¹⁴ Dari data tersebut diketahui pula sumbangsih angka pengangguran dari beberapa tingkat pendidikan yang ada, salah satunya pengangguran yang berasal dari lulusan perguruan tinggi. BPS sendiri mencatat ada 871.860 sarjana atau sekitar 12,12% dari total keseluruhan yang masih menganggur atau sedang dalam masa mencari pekerjaan. Angka ini cenderung naik dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dimana pada tahun 2014 presentasi mahasiswa menganggur mencapai 5,57%, kemudian meningkat dua kali lipat menjadi 12,12% pada tahun 2024.¹⁵ Hal ini menjelaskan bahwa jumlah pengangguran dari para sarjana masih tergolong cukup tinggi dan dapat

¹³ Ratih Permatasari, Lin Ervina, dan Siti Nur'aini, "Gambaran Career Indecision Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Muhammadiyah Jember" (Universitas Muhammadiyah Jember, 2019), hal 7.

¹⁴ Badan Pusat Statistik, "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024," *Badan Pusat Statistik*, vol 11, no. 84 (2024), hal 2-3.

¹⁵ Databooks Katadata, "Sarjana Pengangguran Indonesia Naik 2 Kali Lipat Dalam 10 Tahun", Diakses pada 18 Desember 2024 melalui <https://www.instagram.com/p/DDs9tpGBX1H/?igsh=OXF5d3FodXhpeWM5>

mengindikasikan adanya suatu masalah dalam pengambilan keputusan karier lulusan perguruan tinggi.

Disamping data tersebut, ketidakseimbangan antara lapangan kerja dengan jumlah pencari kerja dan kurangnya keterampilan yang dimiliki pekerja juga turut berperan dalam meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia.¹⁶ Hal ini dapat memicu kekhawatiran mahasiswa tingkat akhir tentang masa depannya terkhusus lanjutan karier untuk memasuki dunia kerja. Salah satunya pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam yang ada di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mahasiswa lulusan Program Studi Psikologi Islam memiliki prospek kerja yang relatif sedikit dibandingkan lulusan program studi yang lain. Bahkan banyak pekerjaan dalam ranah psikologi yang membutuhkan gelar atau pendidikan yang lebih tinggi, sehingga memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar untuk mencapainya.

Selanjutnya peneliti melakukan riset di lapangan untuk penggalian data awal guna mendukung data dan argumen yang telah disebutkan serta mengetahui lebih dalam bagaimana keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir. Dalam hal ini peneliti melakukan pra survei menggunakan layanan *google form* kepada 50 mahasiswa tingkat akhir dari Program Studi Psikologi Islam. Dari hasil survei tersebut diketahui sebanyak 7 dari 50 mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasakan adanya kesulitan dalam memilih karier sehingga belum dapat menentukan pilihan. Alasan yang melatarbelakangi jawaban tersebut paling banyak disebabkan oleh ketidaktahuan atas kemampuan atau keahlian yang dimiliki saat ini. Kesulitan dalam pemilihan karier ini juga dipengaruhi oleh banyaknya keinginan, sehingga mereka menjadi semakin bingung dan memilih menunda perencanaan karier untuk sementara waktu. Selanjutnya 19 dari 50 orang mahasiswa menyatakan sikap ragu-ragu atas pilihan karier yang mereka buat setelah lulus dari perguruan tinggi. Ketidakyakinan ini didominasi oleh adanya perasaan bimbang terkait beberapa alternatif karier yang ada seperti pilihan untuk bekerja atau pun

¹⁶ Yoga Apririandi, "Analisis Penyebab Peningkatan Angka Pengangguran dan Penghambat Ketenagakerjaan Di Indonesia," *TEKNOFILE: Jurnal Sistem Informasi*, vol 2, no. 8 (2024), hal 617–618.

melanjutkan pendidikan. Beberapa diantaranya juga mengaku belum menemukan potensi diri, kurangnya kesiapan, serta adanya rasa takut akan kegagalan di masa depan yang turut menghambat mereka dalam menentukan keputusan. Kemudian 24 mahasiswa lainnya menyatakan bahwasanya mereka sudah memiliki pandangan karier ke depan. Pilihan untuk bekerja mendominasi jawaban dari banyak mahasiswa dengan berbagai jenis pekerjaan yang relevan. Tujuh orang diantaranya berkomitmen untuk berprofesi menjadi guru atau pengajar, lalu terdapat tiga mahasiswa memilih untuk menjadi terapis ataupun psikolog, dua orang ingin bekerja sebagai hrd di suatu perusahaan, dan sisanya memilih jenis pekerjaan yang lain.

Diperkuat dengan adanya wawancara secara langsung kepada dua orang mahasiswa Psikologi Islam yang menempuh semester 7, dimana mereka belum menentukan keputusan dengan jelas terkait pilihan karier yang akan mereka jalani setelah lulus dari dunia perkuliahan nanti. Dari penuturan narasumber pertama diketahui bahwa subjek mempunyai keinginan untuk bekerja dan membantu urusan finansial keluarga sehingga tidak terus-menerus bergantung pada kedua orang tua. Namun disisi lain, subjek juga merasa belum mempunyai keahlian dan kompetensi yang cukup pada jenis pekerjaan tertentu.¹⁷ Begitu pula pada narasumber kedua, juga menyatakan bahwa untuk sekarang ini subjek belum menentukan pilihan karier secara jelas, subjek mempunyai keinginan untuk berkecimpung di dunia kesehatan namun jenis pekerjaan atau profesi spesifiknya belum diketahui. Narasumber tersebut juga mengatakan ia belum pernah melakukan pencarian informasi atas karier atau jenis-jenis pekerjaan apa yang kiranya sesuai dengan minatnya.¹⁸

Berdasarkan fenomena yang ada dapat dilihat bahwa masih banyak kalangan mahasiswa yang merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam menetapkan keputusan akan karier diri mereka sendiri. Dalam Gati, Krausz, dan Osipow, kesulitan pengambilan keputusan karier dimaknai sebagai bentuk

¹⁷ Narasumber 1, Mahasiswa Semester 7 Program Studi Psikologi Islam, *Wawancara*, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (5 September 2024).

¹⁸ Narasumber 2, Mahasiswa Semester 7 Program Studi Psikologi Islam, *Wawancara*, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (7 September 2024).

penyimpangan dari proses pengambilan keputusan karier yang ideal.¹⁹ Seseorang dapat mengalami situasi ini dalam dua keadaan yang berbeda yakni dengan kesulitan yang bersifat sementara ataupun dengan kesulitan yang relatif permanen.²⁰ Menurut Gati dkk. seorang individu yang mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan karier dapat diketahui melalui tiga aspek yakni kurangnya kesiapan diri (*lack of readiness*), kurang mendapat informasi yang relevan (*lack of information*), dan adanya informasi yang tidak konsisten (*inconsistent Information*).²¹ Ketika kesulitan ini tidak segera teratasi dengan baik maka dapat berdampak buruk bagi para mahasiswa itu sendiri dalam meraih jalur karier yang sesuai atau dengan kata lain pengambilan keputusan mereka menjadi terhambat dan kurang optimal.

Masalah terkait sulitnya pengambilan keputusan karier ini sering kali berkenaan dengan munculnya perasaan tidak yakin atau keraguan dalam menetapkan pilihan dari beberapa alternatif karier yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan seorang mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menetapkan pilihan berperan penting dalam meminimalkan kesulitan mereka saat mengambil keputusan. Keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki ini biasa dikenal dengan istilah efikasi diri. Sebagaimana Chinyamurindi dkk. menyatakan bahwa penetapan karier yang dimiliki seorang pelajar dipengaruhi oleh beberapa hal seperti efikasi diri, pengalaman akademis, orang tua, guru, dan teman sebaya.²² Selanjutnya juga terdapat faktor lain seperti regulasi emosi, minat, pemahaman dan bimbingan karier, *self-determination*, *quality of life*, konformitas, lingkungan kampus, kelengkapan fasilitas, status akreditasi, dan kurikulum

¹⁹ Itamar Gati, Mina Krausz, dan Samuel H. Osipow, "A Taxonomy of Difficulties in Career Decision Making," *Journal of Counseling Psychology*, vol 43, no. 4 (1996), hal 511.

²⁰ Anggraeni Kusumawardani dan Dede Rahmat Hidayat, "The Effect of Academic Burnout and Quality of Life in Adolescents' Career Indecisiveness," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol 8, no. 2 (2024), hal 1176.

²¹ Gati, Krausz, dan Osipow, "A Taxonomy of Difficulties in Career Decision Making", hal 512.

²² Willie Tafadzwa Chinyamurindi dkk., "Career Decision-Making amongst High School Learners: A Descriptive-Exploratory Study from South Africa," *Cypriot Journal of Educational Science*, vol 16, no. 1 (2021), hal 141-142.

yang turut berperan dalam keputusan karier mereka.²³ Namun dari banyak faktor tersebut pengaruh efikasi diri menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam kehidupan karier mahasiswa, didukung dengan penelitian Putri dan Taufiqurrahman yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki kontribusi yang besar terhadap keputusan karier pada mahasiswa yakni sebanyak 81,7%.²⁴

Konsep efikasi diri pertama kali diperkenalkan secara formal oleh Bandura di tahun 1977 melalui teori belajar sosialnya. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai bentuk keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi diri dan peristiwa yang terjadi di lingkungan. Efikasi diri mampu mempengaruhi proses berpikir, berperilaku, terbentuknya motivasi, dan lingkungan sosial seseorang.²⁵ Kemudian secara lebih lanjut, Taylor dan Betz mengembangkan konstruk efikasi diri ini dalam konteks karier sebagai bentuk keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan proses perkembangan karir.²⁶ Efikasi diri dalam teori Taylor dan Betz dapat dilihat melalui lima aspek yaitu *self-appraisal* (individu mengenal kelebihan dan potensi diri serta kebutuhan hidupnya saat ini), *occupational information* (mencari informasi tentang pekerjaan yang sesuai), *goal selection* (penetapan tujuan terkait bidang karier atau pekerjaan yang ideal), *planning* (perencanaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan), dan *problem-solving* (keyakinan dalam bertahan dan mampu menyelesaikan masalah terkait rencana karier dengan kenyataan yang bertentangan).²⁷ Pinquart dkk. juga menjelaskan bahwa efikasi diri berkenaan dengan karier sangat menentukan keberhasilan di masa

²³ Putri Fathia Fadilla dan Sri Muliati Abdullah, "Faktor Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Social Cognitive Theory," *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, vol 8, no. 2 (2019), hal 113.

²⁴ Anggun Fadillah Putri, Al Thuba Septa Priynggasari, dan Taufiqurrahman, "Efikasi Diri Dan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, vol 4, no. 1 (2024), hal 100.

²⁵ Alberd Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies* (Cambridge University Press, 1997), hal 149.

²⁶ Karen M. Taylor dan Nancy E. Betz, "Applications of Self-Efficacy Theory to The Understanding and Treatment of Career Indecision," *Journal of Vocational Behavior*, vol 22, no. 1 (1983), hal 78.

²⁷ Taylor dan Betz, hal 78.

peralihan dari sekolah ke dunia kerja, serta dapat membantu dalam menyesuaikan diri terhadap pilihan karier di masa depan.²⁸ Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memilih cara dengan tantangan dan usaha yang besar. Sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri rendah akan memilih cara yang mudah, sedikit usaha, dan mudah menyerah. Begitu pula dalam kaitannya dengan karier, individu dengan efikasi diri tinggi cenderung mampu membuat keputusan karier yang tepat dan berani menghadapi tantangan serta resiko dari tindakan yang diambil. Sedangkan mereka dengan efikasi diri rendah cenderung mengurangi usaha dan menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan dan komitmen terhadap tujuan karier. Dengan demikian, efikasi diri berperan penting selama masa pendidikan karena mahasiswa menjalani proses pengembangan karier di masa perkuliahan.

Efikasi diri dalam karier memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan karier yakni melalui peningkatan minat dan penetapan tujuan karier.²⁹ Prapaskah, Brown, dan Hacket juga menyatakan bahwa efikasi diri secara langsung mempengaruhi pilihan karier dan tindakan yang diambil, seperti yang terjadi pada saat individu akan menentukan keputusan karier mereka.³⁰ Sejalan dengan Chan yang menyebutkan bahwa efikasi diri secara positif dapat memprediksi pilihan dan meningkatkan keyakinan karier mahasiswa perguruan tinggi.³¹ Hal tersebut kemudian juga berpengaruh secara langsung dalam meningkatkan kemampuan adaptasi individu pada saat mencari pekerjaan. Mahasiswa yang memiliki keyakinan dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki yang mana ditunjukkan melalui perilaku eksplorasi dan persiapan karier, maka akan mendapati kesulitan yang lebih

²⁸ Lisa K. J. Kuron dkk., "Millennials' Work Values: Differences across the School to Work Transition", vol 44, (2015), hal 991.

²⁹ Vishal Arghode, Sarah Heminger, dan Gary N. McLean, "Career Self-Efficacy and Education Abroad: Implications for Future Global Workforce," *European Journal of Training and Development*, vol 45, no. 1 (2020), hal 9.

³⁰ Hazel Duru, Osman Soner, dan Feyza Nur Sinan, "The Predictors of Career Decision-Making Difficulties among High School Students: Career Decision Self-Efficacy and Personal Traits-Turkey Case," *Educational Sciences: Theory and Practice*, vol 21, no. 1 (2021), hal 33–42.

³¹ Chu-Chen Chan, "Social Support, Career Beliefs, dan Career Self-Efficacy in Determination of Taiwanese College Athletes' Career Development," *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, vol 26 (2019), hal 7.

sedikit ketika mengambil keputusan karier.³² Maka dari itu, penting bagi mahasiswa akhir untuk menumbuhkan sikap optimisme untuk mencapai efikasi diri yang tinggi agar terhindar dari kesulitan dalam pengambilan keputusan sehingga mereka menjadi lebih mudah dalam menentukan pilihan karier secara tepat.

Pentingnya efikasi diri dalam meningkatkan keberhasilan pengambilan keputusan karier individu juga didukung dengan adanya penelitian dari Fajriyah dkk. yang dilakukan kepada 59 alumni perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dengan hasil akhir ditemukannya pengaruh efikasi diri terhadap keputusan karier, dimana tingkat efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan karier.³³ Kemudian juga Nufus yang melakukan penelitian terhadap 300 sampel mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Banda Aceh yang menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa semester akhir Universitas Islam Negeri Banda Aceh.³⁴ Penelitian lain juga dilakukan oleh Kurniasari dkk. dengan 214 subyek mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi di 5 universitas di Jakarta Barat dengan hasil menunjukkan hubungan negatif signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan karier.³⁵ Melalui efikasi diri yang tinggi, kepercayaan dan kesiapan individu menjadi lebih matang sehingga pemilihan bidang karier akan lebih sesuai dengan kemampuan serta minat. Oleh karenanya efikasi diri dinilai mampu berperan sebagai fondasi dalam proses pengambilan keputusan karier.

³² Sanghee Lee dkk., "The Relationship between Career Decision-Making Self-Efficacy, Career Preparation Behaviour and Career Decision Difficulties among South Korean College Students," *Sustainability*, vol 14, no. 21 (2022), hal 1.

³³ Rizka Fajriyah, Sitti Syahar Inayah, dan Sri Ayu Rayhaniah, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keputusan Karir Pada Alumni Perguruan Tinggi Samarinda UJI," *TAHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (2023), hal 72-73.

³⁴ Naviatun Nufus, "Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh" (UIN Ar-Raniry, 2019), hal 35 dan 58.

³⁵ Ruth Imelda Kurniasari, Agoes Dariyo, dan Rita Markus Idulfilastris, "Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi," *Journal An-Nafs. Kajian Penelitian Psikologi*, vol 3, no. 1 (2018), hal 11-12.

Meskipun sebagian besar dari penelitian di atas mengonfirmasi bahwa efikasi diri memiliki kaitan dengan proses pengambilan keputusan, namun terdapat penelitian lain dengan hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Wardhana dan Wininingsih dimana diketahui efikasi diri tidak memiliki hubungan dengan proses pengambilan keputusan terkait karier yang dilakukan para pelajar.³⁶ Dibuktikan pula oleh Creed dkk. bahwa faktor efikasi diri tidak mampu memprediksi permasalahan keraguan karier pada pelajar perempuan.³⁷ Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan baik secara internal maupun eksternal, seperti kecerdasan, pengetahuan tentang karier, dan tuntunan finansial.³⁸ Hambatan yang terlalu dominan akan menghalangi individu dalam menentukan pilihan karier meskipun dengan tingkat efikasi diri yang tinggi. Dari penelitian tersebut, maka diketahui adanya inkonsistensi hasil dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, adanya kesenjangan ini perlu mendapatkan analisis lebih lanjut dengan kebaruan data yang relevan.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa efikasi diri memiliki kontribusi terhadap adanya masalah kesulitan pada individu dalam proses pengambilan keputusan karier. Oleh karenanya, penelitian ini dipandang mempunyai urgensi dan penting untuk ditindaklanjuti melalui proses pengamatan yang lebih dalam dengan adanya sebuah penelitian yang mengangkat judul "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier Pada Mahasiswa Tingkat Akhir".

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana pengaruh yang ditimbulkan efikasi diri terhadap kesulitan pengambilan

³⁶ Rizal Putra Slamet Wardhana dan Evi Winingsih, "Hubungan Antara Konformitas Dan Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya," *Jurnal BK UNESA*, vol 12, no. 3 (2022), hal 965.

³⁷ Peter A. Creed, Wendy Patton, dan Dee Bartrum, "Internal and External Barriers, Cognitive Style, and the Career Development Variables of Focus and Indecision," *Journal of Career Development*, vol 30, no. 4 (2004), hal 290.

³⁸ Creed, Patton, dan Bartrum, hal 291.

keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir. Untuk memperjelas variabel dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa batasan sebagai berikut:

1. Kesulitan pengambilan keputusan karier dalam penelitian ini dibatasi pada sejauh mana hambatan-hambatan yang dialami seorang individu dalam mengidentifikasi dan berkomitmen pada pilihan karier melalui beberapa alternatif solusi yang ada sehingga mengganggu proses pengambilan keputusan.
2. Efikasi diri dalam hal ini dibatasi pada keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan tugas atau mengatasi permasalahan dalam karier baik mengenai pilihan maupun perkembangan karier dengan kemampuannya secara mandiri.
3. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa dan mahasiswi jenjang S1 Program Studi Psikologi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sedang menempuh pendidikan tingkat akhir yakni angkatan 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah,

1. Seberapa besar tingkat efikasi diri pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Psikologi Islam?
2. Seberapa besar tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Psikologi Islam?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Psikologi Islam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah,

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat efikasi diri yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir Program Studi Psikologi Islam
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier yang sedang dialami mahasiswa tingkat akhir Program Studi Psikologi Islam
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Psikologi Islam

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan beberapa tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini,

1. Manfaat teoretis

Dapat memberikan pengetahuan terkait seberapa besar tingkat efikasi diri dan kesulitan pengambilan keputusan karier yang dialami para mahasiswa serta dapat menjadi sumber literatur atau acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama dalam ranah keilmuan psikologi.

2. Manfaat praktis

Dapat menumbuhkan minat rekan-rekan lain khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam ranah psikologi untuk melakukan penelitian terkait masalah pengambilan keputusan karier. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu para pembimbing akademik atau instansi perguruan tinggi secara umum untuk membantu para mahasiswa dalam pemilihan karier dan penyediaan fasilitas yang memadai terkait kemudahan dalam menjangkau pasar kerja.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu perguruan tinggi yakni UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tujuan dari pelaksanaan penelitian guna melihat bagaimana pengaruh dari efikasi diri terhadap kesulitan pengambilan

keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir. Sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir Program Studi Psikologi Islam angkatan 2021. Terdapat dua variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni efikasi diri sebagai variabel bebas dan kesulitan pengambilan keputusan karier sebagai variabel terikat.

G. Penegasan Variabel

Penegasan variabel merupakan langkah untuk menetapkan batasan pendefinisian secara operasional pada variabel-variabel yang dipakai dalam suatu penelitian agar istilah-istilah yang ada dapat dipahami secara tepat. Berikut adalah penegasan dari dua variabel yang akan digunakan dalam penelitian,

1. Variabel X (Efikasi diri)

Efikasi diri merupakan keyakinan seorang individu untuk dapat menyelesaikan tugas atau mengatasi permasalahan dalam urusan karier baik mengenai pilihan maupun perkembangan karier dengan kemampuannya secara mandiri. Dalam hal ini, seorang individu harus mampu memberikan penilaian terhadap diri sendiri (*self-appraisal*), berusaha dalam mencari informasi terkait pekerjaan (*occupational information*), mampu menentukan tujuan (*goal setting*), melakukan perencanaan untuk perkembangan kariernya (*planning*), serta mampu menyelesaikan masalah yang mungkin menghambat tujuan karier (*problem solving*).

2. Variabel Y (Kesulitan pengambilan keputusan karier)

Kesulitan pengambilan keputusan karier merupakan ketidakmampuan seorang individu dalam mengidentifikasi dan berkomitmen pada pilihan karier melalui beberapa alternatif solusi yang ada. Kondisi ini sering berkaitan dengan hambatan yang dihadapi seorang individu dalam proses pengambilan keputusan kariernya. Adapun beberapa hal yang menjadi kriteria dari seorang mahasiswa yang mengalami kesulitan pengambilan keputusan karier yakni seseorang dengan kesiapan yang rendah (*lack of readiness*), lalu minimnya informasi yang didapat (*lack of information*), dan

adanya informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*) yang mana tidak dapat dijadikan acuan dalam menentukan keputusan karier.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan artikel ini lebih mudah dipahami dan dimengerti secara keseluruhan, maka dibutuhkan penyajian secara sistematis yang dapat digunakan sebagai kerangka dan pedoman penulisan. Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal dalam skripsi termuat beberapa hal yakni halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan dosen pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini termuat latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang penjelasan teori teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan terdapat hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Selanjutnya dalam bab tiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan dengan beberapa rincian yakni pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi sampling dan sampel penelitian,

instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta tahapan penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian keempat akan dibahas dua hal utama yakni terkait deskripsi data dan temuan penelitian

BAB V PEMBAHASAN

Kemudian untuk ini berisi tentang penjelasan atau pembahasan terkait hasil dari rumusan masalah yang dituliskan di awal

BAB VI PENUTUP

Bagian yang terakhir terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi ringkasan dari temuan penting penelitian. Sementara itu, saran memuat rekomendasi atau solusi untuk mengatasi masalah dan kelemahan penelitian

3. Bagian akhir

Untuk bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait